



Research Article

Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4 - 5 Tahun Di TK Islam Terpadu Bestari Rupert

Fatimatuazzahro, Astuti Ratnasari, Siti Munawaroh

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

Corresponding Author, E-mail: fatimahtuazzahro495@gmail.com (Fatimatuazzahro)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 25, 2026
Accepted : August 12, 2026

Revised : July 27, 2026
Avalable online : September 2, 2026

How to Cite: Fatimatuazzahro, Astuti Ratnasari, & Siti Munawarah. (2026). The Effect of the Field Trip Method on the Speaking Skills of Children Aged 4–5 Years at TK Islam Terpadu Bestari Rupert. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), 3078–3089. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i3.2275>

The Effect of the Field Trip Method on the Speaking Skills of Children Aged 4–5 Years at TK Islam Terpadu Bestari Rupert

Abstract. Speaking ability is a fundamental aspect of early childhood language development, directly impacting children's readiness to communicate and engage in formal learning processes. Instances of delayed language development remain common—including at the Bestari Rupert Integrated Islamic Kindergarten, where children aged 4–5 years have shown limitations in responding verbally and expressing ideas orally. This study aims to analyze the impact of the field trip method on improving children's speaking abilities, focusing on vocabulary development, speech fluency, sentence structure, and confidence in storytelling. A naturalistic qualitative approach was employed, utilizing observation, interviews, and documentation. The study involved 15 children selected via purposive sampling based

on their active participation in outdoor activities. Data analysis was conducted using a descriptive qualitative method involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate a significant improvement across all speaking ability indicators following thematic field trips, with an average increase of 31%. The children demonstrated more complex verbal expressions, a wider vocabulary, and greater confidence in speaking before peers and teachers. In conclusion, the field trip method serves as an effective contextual learning strategy in early childhood education; it not only significantly enhances language skills but also enriches the children's learning experiences. These findings offer practical contributions for early childhood educators in designing real-world, experience-based learning while reinforcing the theoretical foundation regarding the importance of language stimulation within active and meaningful learning environments.

Keywords: Field Trip Method, Speaking Skills, Early Childhood, Contextual Learning, Early Childhood Education (PAUD), Integrated Islamic Education.

Abstrak. Kemampuan berbicara merupakan aspek fundamental dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang berdampak langsung pada kesiapan mereka dalam berkomunikasi dan mengikuti proses pembelajaran formal. Fenomena keterlambatan perkembangan bahasa masih banyak dijumpai, termasuk di TK Islam Terpadu Bestari Rupert, di mana anak usia 4-5 tahun menunjukkan keterbatasan dalam merespons secara verbal dan menyampaikan ide secara lisan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode karyawisata terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak, dengan fokus pada perkembangan kosakata, kelancaran pengucapan, struktur kalimat, dan keberanian bercerita. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif naturalistik dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan tingkat partisipasi aktif mereka dalam kegiatan luar kelas. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam seluruh indikator kemampuan berbicara setelah anak mengikuti kegiatan karyawisata tematik, dengan peningkatan rata-rata sebesar 31%. Anak menunjukkan ekspresi verbal yang lebih kompleks, kosakata yang lebih variatif, dan keberanian dalam berbicara di depan teman sebaya dan guru. Kesimpulannya, metode karyawisata efektif sebagai strategi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan anak usia dini yang tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa secara signifikan, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar anak. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi pendidik PAUD dalam merancang pembelajaran berbasis pengalaman nyata, sekaligus memperkuat landasan teoretis tentang pentingnya stimulasi bahasa dalam lingkungan belajar yang aktif dan bermakna.

Kata Kunci : Metode Karyawisata, Kemampuan Berbicara, Anak Usia Dini, Pembelajaran Kontekstual, PAUD, Pendidikan Islam Terpadu.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang menjadi fondasi komunikasi dan keterampilan sosial di masa depan¹. Menurut data BPS 2023, sekitar 19% anak usia prasekolah di Indonesia menunjukkan perkembangan bahasa yang tertinggal, yang berpotensi menghambat

¹ Alfira, Dhea, And Mhd Fuad Zaini Siregar. "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Komunikasi." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1.4 (2024): 15-15.

kesiapan mereka memasuki pendidikan dasar. Fenomena ini juga ditemukan di lingkungan lokal seperti TK Islam Terpadu Bestari di Rupert, di mana guru melaporkan bahwa sebagian besar anak usia 4-5 tahun menunjukkan keterbatasan dalam merespons secara verbal, kurangnya kosakata, serta minimnya inisiatif dalam berbicara. Dalam konteks global, pentingnya stimulasi bahasa melalui pembelajaran kontekstual telah banyak dibahas, dan metode pembelajaran yang menggabungkan pengalaman nyata menjadi perhatian utama dalam pendidikan anak usia dini.

Dalam perspektif Islam, pentingnya kemampuan berbicara dan komunikasi telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

"Tuhan yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara." (QS. Ar-Rahman: 1-4)

Ayat ini menegaskan bahwa kemampuan berbahasa dan berbicara merupakan anugerah serta instrumen utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Maka, upaya untuk mengembangkan potensi tersebut, termasuk melalui metode karyawisata, sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang memuliakan akal dan komunikasi manusia

Metode karyawisata, atau lebih dikenal sebagai field trip, merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan anak untuk belajar secara langsung dari lingkungan sekitar. Melalui interaksi langsung dengan objek nyata di luar kelas, anak dapat merangsang berbagai aspek perkembangan, terutama kemampuan berbicara. Menurut Agustin, Mubiar, and R. Puspita. 2020, metode karyawisata terbukti mampu meningkatkan kemampuan mengekspresikan ide dan memperkaya kosakata anak sekolah dasar secara signifikan². Namun, penelitian mengenai efektivitas metode ini pada anak usia dini, khususnya usia 4-5 tahun di institusi berbasis Islam seperti TKIT, masih terbatas.

Sejumlah penelitian sebelumnya memang telah membahas metode pembelajaran aktif untuk anak usia dini, namun mayoritas fokus pada metode bercerita, bermain peran, atau penggunaan media digital. Penelitian oleh Elvina 2025 menyoroti penggunaan media diorama dalam bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa, namun tidak meneliti eksplorasi lingkungan nyata. Ramadhani dan Wulandari 2022 meneliti pembelajaran berbasis resitasi namun belum menyentuh aspek pengalaman langsung di luar kelas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan mengenai efektivitas metode karyawisata terhadap aspek berbicara anak pada rentang usia krusial 4-5 tahun, terutama dalam konteks pendidikan Islam terpadu.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh metode karyawisata terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Islam Terpadu Bestari Rupert. Penelitian ini difokuskan pada

² Agustin, Mubiar, And R. Puspita. "Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 6.1 (2020): 84-92.

aspek peningkatan kosakata, kelancaran berbicara, dan keberanian anak dalam menyampaikan ide setelah mengikuti kegiatan karyawisata yang dirancang secara tematik sesuai kurikulum PAUD.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam memperluas pemahaman tentang metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung dalam perspektif teori konstruktivisme Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam proses belajar anak. Penelitian ini juga memperkaya referensi ilmiah dalam ranah pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan nyata.

Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para guru PAUD, terutama di sekolah Islam terpadu, dalam merancang pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kegiatan eksploratif yang menyenangkan dan edukatif. Selain itu, orang tua juga dapat lebih memahami pentingnya peran lingkungan dalam menstimulasi keterampilan berbicara anak, serta mendukung kegiatan pembelajaran di luar kelas secara aktif.

Dengan memperkuat landasan teori dan bukti empiris yang valid, penelitian ini berupaya menjadi jembatan antara praktik pengajaran di lapangan dengan kajian ilmiah yang aplikatif. Diharapkan temuan dari studi ini mampu memberi arah baru dalam pengembangan metode pembelajaran anak usia dini yang lebih kontekstual, komunikatif, dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini melalui penerapan metode karyawisata dalam lingkungan alami mereka. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik studi yang menekankan pada makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan mengamati secara langsung perilaku verbal anak-anak saat mengikuti kegiatan karyawisata tematik.

Subjek penelitian terdiri dari anak-anak usia 4-5 tahun yang bersekolah di TK Islam Terpadu Bestari Rupal. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria anak yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar di luar kelas dan direkomendasikan oleh guru kelas

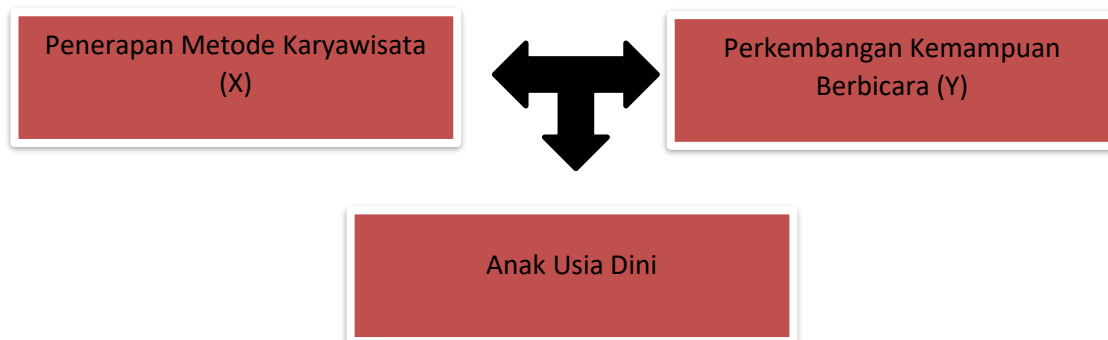
Selain penelitian lapangan, studi ini juga mengadopsi studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada pengumpulan dan analisis sumber-sumber tertulis terkait pengaruh metode karyawisata terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Studi kepustakaan ini berfungsi untuk membangun kerangka teoritis yang kuat serta merekonstruksi hasil-hasil penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (Zed, 2021).

Sumber data dalam studi kepustakaan ini meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks pendidikan anak usia dini, pedoman kurikulum PAUD dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta dokumen pemerintah terkait, seperti Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Seluruh sumber diambil dari database

terpercaya seperti Google Scholar, ERIC, Garuda, dan Perpustakaan RI. Kriteria pemilihan sumber berfokus pada relevansi topik, penerbitan dalam rentang tahun 2019–2024, dan sudah melalui proses peer-review untuk memastikan kualitas dan keabsahan data.

Prosedur studi kepustakaan dilakukan dengan tahap awal penentuan kata kunci yang relevan, diikuti dengan penelusuran sistematis pada database yang dipilih. Selanjutnya, dilakukan evaluasi terhadap kualitas dan keterkaitan sumber data yang ditemukan. Tahap akhir meliputi sintesis tematik terhadap hasil studi serta analisis dengan teknik content analysis dan comparative review. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsistensi temuan serta menemukan gap atau kekurangan dalam penelitian-penelitian sebelumnya terkait efektivitas metode karyawisata dalam konteks pembelajaran PAUD.

Gambar 1.1.
Kerangka Penelitian



Hasil dari studi kepustakaan ini memberikan landasan konseptual dan argumentatif yang menjadi dasar kuat bagi pelaksanaan penelitian empiris. Selain itu, studi ini juga berhasil mengidentifikasi area-area yang masih kurang mendapat perhatian dalam literatur, sehingga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut. Pendekatan gabungan antara penelitian kualitatif naturalistik dan studi kepustakaan ini sekaligus mendukung pengembangan teori pembelajaran kontekstual serta memberikan dasar ilmiah yang kokoh untuk rekomendasi kebijakan pendidikan anak usia dini di masa depan.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Berbicara Anak

Menurut Moris keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat, karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan pendapat, pikiran,

atau perasaan kepada seseorang maupun kelompok secara lisan, baik secara langsung (tatap muka) maupun dari jarak jauh³.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang bersifat produktif. Selain berkaitan dengan kompetensi psikis, keterampilan ini juga berkaitan dengan kompetensi fisik. Berbicara tidak sekadar aktivitas fisik, yaitu mengucapkan kata-kata atau melisankan pikiran, perasaan, dan gagasan; tetapi harus dibarengi dengan unsur keindahan. Keindahan ini mencakup dua hal, yaitu keindahan dari sisi isi dan dari cara penyampaiannya⁴.

Samosir menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat, pikiran, atau perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Wilkin keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku dari masyarakat yang berbeda (sumber online).

Dari berbagai definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyampaikan pendapat, pikiran, atau perasaan secara lisan kepada individu maupun kelompok sebagai alat komunikasi yang mencerminkan perbedaan tingkah laku dalam masyarakat yang beragam⁵.

Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan utama keterampilan berbicara adalah untuk berkomunikasi secara efektif, agar pikiran, gagasan, dan kehendak dapat disampaikan dengan jelas. Seorang pembicara seyogianya memahami apa yang ingin dikomunikasikan, mampu mengevaluasi dampaknya terhadap pendengar, serta mengontrol dirinya dalam menyampaikan pesan.

Menurut Tarigan keterampilan berbicara memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada individu atau kelompok secara lisan.
2. Untuk meyakinkan orang lain akan suatu kebenaran berdasarkan fakta, dengan penerapan kaidah bahasa yang benar dan dilakukan secara spontan.
3. Untuk membujuk atau menggerakkan orang lain agar melakukan sesuatu.

Ochs dan Winkler menyatakan bahwa tujuan keterampilan berbicara adalah untuk memberitahukan, mengajak, mendesak, membujuk, dan meyakinkan pendengar. Sementara itu, menurut Gorys Keraf keterampilan berbicara bertujuan untuk:

1. Memberi dorongan;
2. Menumbuhkan keyakinan;
3. Mendorong tindakan;

³ Nurjanah, Ayu Putri, And Gita Anggraini. "Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Ilmiah Potensia* 5.1 (2020): 1-7.

⁴ Fahrudin, Fahrudin, Et Al. "Efektivitas Penggunaan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak." *Journal Of Classroom Action Research* 4.1 (2022): 49-53.

⁵ Ratnasari, Eka Mei, And Enny Zubaidah. "Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9.3 (2019): 267-275.

4. Memberitahukan sesuatu;
5. Menyenangkan pendengar.

Kriteria Pengukuran Keterampilan Berbicara Anak

Menurut Hurlock terdapat tiga kriteria untuk menilai keterampilan berbicara pada anak, yaitu:

1. Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkan kata dengan objek yang diwakilinya. Anak juga mampu bercerita atau mengaitkan kata dengan gambar.
2. Anak dapat melafalkan kata-kata dengan jelas dan mudah dipahami oleh orang lain.
3. Anak memahami makna kata yang digunakan, bukan sekadar meniru atau mengulang kata yang sering didengar. Ini menunjukkan pemahaman makna sesungguhnya⁶.

Berdasarkan tujuan dan kriteria keterampilan berbicara menurut para ahli di atas, serta merujuk pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini perkembangan kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun mencakup tiga aspek utama:

- a. Kemampuan menerima bahasa;
- b. Kemampuan mengungkapkan bahasa;
- c. Keaksaraan

Metode Karyawisata

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methods*, yang berarti jalan atau cara. Berdasarkan filsafat atau ilmu pengetahuan, metode diartikan sebagai cara memikirkan dan memeriksa sesuatu hal menurut suatu rencana tertentu. Sebagian besar orang mengartikan metode sebagai cara untuk melakukan sesuatu. Namun, dalam dunia pengajaran, metode merupakan rencana penyajian bahan secara menyeluruh dan sistematis berdasarkan pendekatan (*approach*) tertentu. Metode juga merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran. Menurut Anthony dalam Pujiastuti metode adalah seluruh rencana materi pelajaran yang disusun secara rapi berdasarkan pendekatan yang telah dipilih⁷.

Pengertian Metode Karyawisata

Metode karyawisata merupakan metode pembelajaran melalui pengamatan langsung terhadap lingkungan nyata. Anak-anak diajak mengamati manusia, hewan, tumbuhan, serta benda lainnya untuk memperoleh pengalaman konkret dan memperluas kosakata serta pemahaman bahasa⁸.

⁶ Maharani, Ni Made Ayu Putri, I. Ketut Ardana, And Db Kt Ngr Semara Putra. "Pengaruh Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A Di Tk Ikal Widya Kumara Sidakarya Tahun Ajaran 2018/2019." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 7.1 (2019): 25-35.

⁷ Suridah, S., Et Al. "Pelaksanaan Metode Karyawisata Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak." *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 12.2 (2020): 294-305.

⁸ Sumitra, Agus, And Meida Panjaitan. "Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata." *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3.01 (2019): 35-42.

Karyawisata merupakan salah satu metode pelaksanaan kegiatan pengajaran di taman kanak-kanak dengan cara mengamati dunia nyata secara langsung, meliputi hewan, tumbuhan, dan benda-benda lainnya⁹. Melalui pengamatan langsung, anak memperoleh kesan sesuai dengan apa yang diamati. Pengamatan ini dilakukan melalui pancaindra, yaitu:

1. penglihatan (mata),
2. pendengaran (telinga),
3. pengecapan (lidah),
4. penciuman (hidung), dan
5. perabaan (kulit).

Karyawisata juga berarti membawa anak usia dini ke objek-objek tertentu sebagai bentuk pengayaan pengajaran dan pemberian pengalaman belajar yang tidak dapat diperoleh di dalam kelas. Selain itu, kegiatan ini memberi kesempatan kepada anak untuk mengobservasi dan mengalami secara langsung (Foster & Headley, 1959).

Manfaat Metode Karyawisata

Menurut Hildebrand manfaat metode karyawisata adalah:

- a. merangsang minat anak terhadap sesuatu,
- b. memperluas informasi yang telah diperoleh di kelas,
- c. memberikan pengalaman nyata, dan
- d. menambah wawasan anak¹⁰.

Melalui metode ini, anak juga termotivasi untuk mengungkapkan ide, gagasan, pemikiran, serta menanyakan sesuatu secara lisan. Pengalaman langsung yang diperoleh anak mendorong mereka belajar membuat kesimpulan sendiri serta memberi kesempatan luas untuk melakukan kegiatan.

Teknik Penerapan Metode Karyawisata dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak

Menurut Hildebrand beberapa teknik penerapan metode karyawisata untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak adalah¹¹:

1. Bercakap-cakap tentang Proses yang Sedang Berlangsung : Kegiatan ini dapat berupa dialog antara pendidik dan anak, atau antar anak. Tema percakapan berkaitan dengan hal-hal yang diamati saat karyawisata, seperti proses pengiriman surat oleh petugas pos atau proses petani menanam padi. Percakapan juga dapat dilakukan setelah kegiatan berlangsung.
2. Tanya Jawab : Kemampuan bahasa anak dapat dikembangkan melalui tanya jawab mengenai hasil pengamatan mereka selama karyawisata.

⁹ Ayuandia, Nera, Sri Saparahayuningsih, And Mona Ardina. "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Karyawisata Pada Anak Kelompok B Lab School Paud Unib Kota Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Potensia* 2.1 (2017): 33-38.

¹⁰ Pangastuti, Ratna, And Qumillaila Qumillaila. "Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Kreativitas Menggambar Anak Di Taman Kanak-Kanak Bani Toifur Kabupaten Nganjuk." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3.2 (2017): 169-183.

¹¹ Safitri, Dwi Etika Hera Pradani. "Peranan Metode Karyawisata Dalam Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun." *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 3.1 (2023): 1-7.

3. Menceritakan Hasil Pengamatan : Anak diberi kesempatan untuk menceritakan satu per satu tentang apa yang mereka lihat atau yang menarik perhatian mereka selama kegiatan¹².

HASIL

Penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran anak usia dini terbukti mampu meningkatkan secara signifikan kemampuan berbicara anak. Dalam penelitian ini, anak-anak usia 4-5 tahun diajak untuk mengikuti kegiatan belajar di luar kelas, mengunjungi tempat-tempat seperti taman kota, pasar, atau area kebun. Kegiatan ini didesain bukan hanya sebagai rekreasi, melainkan sebagai media belajar kontekstual yang memberi pengalaman langsung pada anak. Selama kegiatan, anak-anak terlibat dalam proses observasi aktif, tanya jawab, dan bercerita kembali atas apa yang mereka lihat dan alami.

Sebelum metode karyawisata diterapkan, kemampuan berbicara anak masih tergolong rendah, baik dari segi penguasaan kosa kata, kejelasan pengucapan, kemampuan menyusun kalimat, maupun dalam hal menceritakan pengalaman atau gagasan secara runtut. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi awal, di mana rata-rata persentase pencapaian kemampuan berbicara berada di kisaran 48%, masuk dalam kategori rendah. Sebaliknya, setelah pelaksanaan kegiatan karyawisata dan disertai refleksi pasca-kegiatan berupa bercerita, menggambar pengalaman, dan diskusi kelompok, terjadi peningkatan yang mencolok hingga rata-rata 79%, termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel.1
Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak

Indikator Kemampuan Berbicara	Sebelum Karyawisata	Setelah Karyawisata
Kosa kata berkembang	45 ⁰ %	78 ⁰ %
Pengucapan jelas	50 ⁰ %	80 ⁰ %
Struktur kalimat	48 ⁰ %	76 ⁰ %
Kemampuan bercerita	44 ⁰ %	82 ⁰ %
Rata-rata	48 ⁰ %	79 ⁰ %

Dari tabel di atas, terlihat bahwa semua aspek kemampuan berbicara mengalami peningkatan. Kosa kata berkembang dari 45% menjadi 78%, yang menunjukkan bahwa anak mulai mengenal dan menggunakan kata-kata baru yang sebelumnya belum dikenal. Pengucapan juga menjadi lebih jelas setelah anak memiliki referensi langsung dari pengalaman nyata yang mereka saksikan sendiri. Dalam penyusunan struktur kalimat, anak tidak hanya menyebutkan kata-kata secara acak, melainkan sudah mampu merangkai kalimat sederhana yang utuh dan bermakna. Peningkatan paling signifikan terjadi pada kemampuan bercerita, yakni dari 44% menjadi 82%. Ini mencerminkan

¹² Putri, Darmina Ardianur S., Herlina Hasan, And Gappar Gappar. "Pengaruh Metode Karya Wisata Terhadap Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun." *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal* 1.2 (2023): 114-122.

peningkatan kemampuan anak dalam menyampaikan pengalaman secara naratif dan logis.

Kegiatan pasca-karyawisata seperti diskusi kelompok kecil, bercerita kembali di depan kelas, dan menggambar peristiwa membantu memperkuat pemahaman dan menyusun kembali pengalaman mereka menjadi bentuk cerita. Aktivitas ini juga membangun rasa percaya diri anak dalam menyampaikan ide secara lisan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil-hasil sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Rodiyana et al. dan Listiawati & Setyowati yang menunjukkan efektivitas metode karyawisata dalam membangun keterampilan bahasa anak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada usia dini, terutama dalam fase golden age anak.

Dalam konteks teori perkembangan kognitif Piaget, kegiatan ini mendorong anak untuk melakukan asimilasi dan akomodasi informasi baru dari lingkungan nyata ke dalam struktur kognitif mereka. Aktivitas langsung di lingkungan luar membuat anak lebih terlibat aktif, bukan sekadar menjadi penerima pasif seperti pada metode ceramah atau pemberian tugas gambar diam.

Sebagai penutup, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode karyawisata merupakan strategi yang sangat efektif dan aplikatif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Metode ini tidak hanya merangsang aspek linguistik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif secara bersamaan. Dengan demikian, penerapan metode ini dapat direkomendasikan sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran aktif untuk pendidikan anak usia dini.

Jika Anda memerlukan, saya juga dapat membantu membuat grafik dari tabel di atas atau peta konsep hubungan antara karyawisata dan kemampuan berbicara anak.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa metode karyawisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun di TK Islam Terpadu Bestari Rupert. Berdasarkan hasil observasi sebelum dan sesudah penerapan metode, diperoleh data bahwa terdapat peningkatan rata-rata kemampuan berbicara dari 48% (kategori rendah) menjadi 79% (kategori tinggi). Setiap aspek kemampuan berbicara—yakni perkembangan kosa kata, kejelasan pengucapan, struktur kalimat, dan kemampuan bercerita—mengalami peningkatan yang konsisten dan bermakna.

Kegiatan karyawisata yang dirancang secara tematik sesuai kurikulum PAUD memberikan pengalaman nyata dan kontekstual kepada anak, yang terbukti mampu merangsang keberanian mereka dalam berbicara, memperkaya perbendaharaan kata, serta melatih keterampilan menyusun kalimat. Interaksi langsung dengan lingkungan sekitar selama kegiatan luar kelas memperkuat koneksi antara pengalaman dan ekspresi verbal anak, sesuai dengan prinsip teori konstruktivisme Piaget tentang pentingnya pembelajaran konkret dalam fase usia dini.

Penelitian ini tidak hanya mendukung hasil-hasil studi sebelumnya mengenai efektivitas metode berbasis pengalaman langsung, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam konteks pendidikan Islam terpadu, dengan menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran aktif seperti karyawisata juga relevan dan sejalan dengan

nilai-nilai Islam tentang pentingnya komunikasi sebagai anugerah dan amanah dari Allah SWT.

Dengan demikian, metode karyawisata layak direkomendasikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran aktif yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Guru, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan diharapkan dapat mengadopsi pendekatan ini secara lebih luas guna menciptakan suasana belajar yang komunikatif, interaktif, dan menyenangkan bagi anak-anak di masa keemasan perkembangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, Dhea, And Mhd Fuad Zaini Siregar. "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Komunikasi." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1.4 (2024): 15-15.
- Agustin, Mubiar, And R. Puspita. "Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 6.1 (2020): 84-92.
- Nurjanah, Ayu Putri, And Gita Anggraini. "Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Ilmiah Potensia* 5.1 (2020): 1-7.
- Fahrudin, Fahrudin, Et Al. "Efektivitas Penggunaan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak." *Journal Of Classroom Action Research* 4.1 (2022): 49-53.
- Ratnasari, Eka Mei, And Enny Zubaidah. "Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9.3 (2019): 267-275.
- Maharani, Ni Made Ayu Putri, I. Ketut Ardana, And Db Kt Ngr Semara Putra. "Pengaruh Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A Di Tk Ikal Widya Kumara Sidakarya Tahun Ajaran 2018/2019." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 7.1 (2019): 25-35.
- Suridah, S., Et Al. "Pelaksanaan Metode Karyawisata Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak." *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 12.2 (2020): 294-305.
- Sumitra, Agus, And Meida Panjaitan. "Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata." *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3.01 (2019): 35-42.
- Ayuandia, Nera, Sri Saparahayuningsih, And Mona Ardina. "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Karyawisata Pada Anak Kelompok B Lab School Paud Unib Kota Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Potensia* 2.1 (2017): 33-38.
- Pangastuti, Ratna, And Qumillaila Qumillaila. "Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Kreativitas Menggambar Anak Di Taman Kanak-Kanak Bani Toifur Kabupaten Nganjuk." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3.2 (2017): 169-183.
- Safitri, Dwi Etika Hera Pradani. "Peranan Metode Karyawisata Dalam Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun." *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan*

Anak Usia Dini 3.1 (2023): 1-7.

Putri, Darmina Ardianur S., Herlina Hasan, And Gappar Gappar. "Pengaruh Metode Karya Wisata Terhadap Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun." *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal* 1.2 (2023): 114-122.